



Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Guna Meningkatkan Kualitas dan Hasil Belajar di SMK Iptek Kota Tangerang Selatan

Lina Marlina¹✉, Neng Nurhemah², Akhirudin³

^{1,2,3}Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan

✉¹dosen02921@unpam.ac.id,²nengnurhemah@gmail.com,³dosen01754@unpan.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted : 24 Nov. 2024

Revised : 18 Jan. 2025

Accepted : 24 Jan. 2025

Published : 29 Jan. 2025

Kata Kunci:

Modul Ajar
Berdiferensiasi,
Meningkatkan Kualitas,
Hasil Belajar

Keywords:

Differentiated Teaching
Modules, Improving
Quality, Learning
Outcomes

Doi:

[10.35931/ak.v5i1.4248](https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4248)

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMK IPTEK melalui pengembangan kemampuan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar berdiferensiasi, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu dari hasil kegiatan melalui workshop yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan dilanjutkan dengan shareing informasi dan pengalaman selama kegiatan diskusi yakni untuk bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai konsep dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, sehingga mereka dapat lebih efektif menerapkannya dalam proses pembelajaran, meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi untuk guru dilatih untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Ini termasuk penyesuaian materi, metode pengajaran, dan alat evaluasi yang tepat untuk berbagai tingkat kemampuan siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penyusunan modul ajar yang lebih baik dan relevan, workshop ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan menantang bagi siswa sesuai dengan potensi masing-masing, meningkatkan hasil belajar siswa dengan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa, diharapkan hasil belajar siswa meningkat. Siswa yang merasa lebih didukung dan tertantang sesuai dengan kemampuan mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan untuk target luaran pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah direncanakan untuk publish jurnal pada jurnal pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRAK

This community service activity aims to improve the quality of education at Science and Technology Vocational Schools through developing teachers' abilities in compiling and implementing differentiated teaching modules, which in the end is expected to improve student learning outcomes, apart from the results of activities through workshops carried out by the community service team. Community and continued with sharing information and experiences during discussion activities, namely to provide teachers with an in-depth understanding of the concepts and principles of differentiated learning, so that they can more effectively apply them in the learning process, improve teachers' skills in compiling differentiated teaching modules for teachers trained to compose modules. Teaching that suits the needs and abilities of diverse students. This includes adapting appropriate materials, teaching methods, and evaluation tools for various levels of student ability, and improving the quality of learning by preparing better and more relevant teaching modules. This workshop aims to improve the quality of learning in the classroom. Learning becomes more interesting, interactive, and challenging for students according to their potential, improving student learning outcomes with teaching modules that are

tailored to student needs and potential, it is hoped that student learning outcomes will increase. Students who feel more supported and challenged according to their abilities will be more motivated to learn. For the output target for community service, it is planned to publish journals in community service journals.

Copyright © 2025 Author(s)

Work published below [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#).



PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas hidup bagi setiap individu dapat dicapai melalui pendidikan sebab di dalamnya terjadi suatu proses pengalihan pengetahuan, keterampilan, disertai dengan nilai-nilai kepada generasi muda. Hal tersebut memungkinkan setiap orang memiliki kompetensi, kemampuan analitis yang baik, mandiri, inovatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada. Sejalan dengan pendapat Nurzaman dalam bukunya yang menyebutkan bahwa pendidikan memiliki peranan penting bagi kehidupan setiap orang terlebih di era yang penuh dengan tantangan yang demikian cepat berubah dan sangat kompleks.¹ Oleh karena itu, pendidikan menjadi pokok penting yang hendaknya dimiliki setiap orang.

Selanjutnya jika merujuk pada salah-satu landasan dasar yang mengatur tentang pendidikan khususnya mengenai Sistem Pendidikan Nasional tepatnya yang tertuang pada undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.² Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk usaha yang dilakukan dengan cara yang terorganisir dan direncanakan secara cermat.³ Tujuan dilakukan hal tersebut ialah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara mandiri. Potensi peserta didik sebagaimana dimaksud meliputi keteguhan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pengembangan kepribadian, peningkatan moral yang baik, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sebagaimana tertuang dalam undang-undang di atas seolah mengindikasikan adanya hubungan interkoneksi antara tujuan pendidikan dengan proses belajar mengajar (PBM). Hal tersebut dikarenakan proses belajar mengarah pada interaksi yang dilakukan baik oleh guru dengan peserta didik maupun sebaliknya. Interaksi tersebut memungkinkan adanya transfer pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya.

¹ E. Nurzaman A. M, *Pendidikan dan Profesi Keguruan dalam Membangun Sumber Daya Manusia (SDM)* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021).

² Emmanuel Sujatmoko, "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan," *Jurnal Konstitusi* 7, no. 1 (2010).

³ Matlani and Aan Yusuf Khunaifi, "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019).

⁴ Afifa Rangkuti and Rezeki Putra, "Implementasi Uu No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ditinjau Dari Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Kasus Di Mas Jamat Delung Sekinel Kabupaten Aceh Tengah)" (Medan: Universitas Islam Negeri, 2021).

Belajar jika merujuk pada pandangan yang dikemukakan oleh Winkel dalam Bunyamin merupakan suatu upaya untuk mendapatkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang baru melalui interaksi yang dilakukan secara aktif dengan lingkungan.⁵ Perubahan dalam pandangan Winkel tersebut bersifat konstan dan berbekas. Sehingga dari pandangan tersebut dapat di asumsikan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang sangat kompleks sebagai wadah pengembangan diri yang berkelanjutan.

Anak Terlahir Unik Anak merupakan individu yang unik, tidak ada dua anak yang sama persis sekalipun mereka merupakan kembar identik. Anak kembar yang dididik dengan pola yang sama sekalipun dalam perkembangannya tidak akan sama persis kepribadiannya karena setiap anak terlahir dengan bakat dan kepribadiannya masing-masing dan unik.

Proses belajar mengajar menjadi indikator titik balik berkembang atau tidaknya peserta didik.⁶ Oleh karena itu belajar seharusnya dilakukan dengan seefektif mungkin, meskipun umumnya pembelajaran yang efektif memiliki paradigma yang tidak sama diantaranya disebutkan bahwa belajar yang efektif didasarkan atas situasi dan kondisi yang terjadi di dalam kelas serta didorong oleh sumber daya manusia yang terlibat. Namun belajar yang efektif dapat diwujudkan dengan cara mengakomodir keberagaman yang ada termasuk karakteristik peserta didik.

Memperhatikan masing-masing karakteristik peserta didik menjadi suatu hal yang cukup krusial, sebab antar peserta didik memiliki minat, bakat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda. Keberagaman ini lah yang seharusnya dapat dijadikan peluang bagi setiap pendidik untuk memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk berkembang secara lebih optimal. Pada perkembangan kurikulum merdeka, memperhatikan karakteristik peserta didik termasuk dalam bentuk pendekatan yang terdiferensiasi.

Memperhatikan masing-masing karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik ketika belajar menjadi suatu tolak ukur dalam mencapai hasil yang optimal, sehingga diperlukan bentuk penyesuaian yang dapat mengakomodir masing-masing kebutuhan tersebut. Hal itu dapat diimplementasikan pada proses belajar mengajar yang lebih heterogeny, kelas yang dibuat secara seragam merupakan salah satu permasalahan yang perlu diperhatikan dan menjadi tugas dan tanggung jawab dari seorang guru yang harus ditunaikan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pengajar menyajikan materi dengan menekankan pada kemauan, minat, dan belajar siswa. Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk memodifikasi tujuan pembelajaran, proses, hasil atau produk, dan lingkungan belajar siswa.⁷

Guru sebagai tokoh utama transfer pengetahuan di dalam kelas dituntut mampu menjawab permasalahan tersebut, tugas guru memang sangatlah kompleks dimulai pada tahapan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan refleksi proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Mengingat

⁵ Bunyamin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta Selatan: UPT Uhamka Press, 2021).

⁶ Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019).

⁷ Joanna Ryan and Jessica Bowman, "Teach Cognitive and Metacognitive Strategies to Support Learning and Independence," in *High Leverage Practices and Students with Extensive Support Needs*, by Robert Pennington et al., 1st ed. (New York: Routledge, 2022), <https://doi.org/10.4324/9781003175735-15>.

tahap perencanaan menjadi satu komponen penting tersebut, salah-satu peran yang dilakukan oleh guru umumnya adalah merancang proses belajar yang kiranya sesuai dengan peserta didik. Rancangan tersebut umumnya dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang saat ini dikenal dengan Modul Ajar. Modul ajar menjadi salah-satu modal penting bagi guru dalam mengajar, sebab di dalam modul ajar tersusun langkah-langkah yang sistematis yang seharusnya dikembangkan di dalam kelas guna mendukung capaian pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut, (1) bentuk-bentuk diferensiasi dalam proses pembelajaran seperti (a) Choice Boards yaitu dengan memajang serta mempresentasikan karya peserta didik, (b) Pusat belajar yaitu kegiatan berdasarkan kesiapan, minat, dan preferensi belajar, (c) Kontrak belajar yaitu perjanjian yang berisi tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian, (d) RAFT (Role, Audience, Format, Topic), dan (e) Tiering yaitu memberikan tugas secara berjenjang sesuai dengan kesiapan peserta didik.⁸

Guru perlu memahami ciri-ciri Individual peserta didik ini agar dalam mengajar dapat menyesuaikan dengan ciri-ciri individual itu. Walaupun keanekaragaman peserta didik di kelas telah disadari dalam pedagogis sejak lama, dalam proses belajar sesuai dengan pencapaian mengajar selama ini, perhatian terhadap kondisi itu belum maksimal.⁹

Modul ajar dalam kurikulum merdeka dirancang dengan mengutamakan keterlibatan peserta didik ketika belajar.¹⁰ Merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik butuh keterampilan khusus yang mendalam tentang apa saja yang menjadi objek penting yang harusnya diperhatikan.¹¹ Sama halnya dengan kondisi guru di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan, berdasarkan observasi informal hampir 60 % guru memiliki permasalahan belajar dan belum menemukan metode atau konsep mengajar yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik data tersebut dapat dilihat dari rapor mutu pendidikan berdasarkan data informasi yang diperoleh dari Pusat Data Informasi (Pusdatin) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa nilai mutu kualitas belajar sekolah tersebut termasuk dalam kategori cukup. Permasalahan ini diperkirakan disebabkan oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal sehingga permasalahan belajar hampir dialami oleh lebih dari 65% guru mengalami masalah belajar sehingga dapat disimpulkan sementara proses pembelajaran dalam kelas belum dilakukan dengan optimal.

Dalam penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi guna meningkatkan kualitas dan hasil belajar di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan, beberapa permasalahan yang mungkin terjadi meliputi: 1) Kurangnya Pemahaman Guru tentang Differensiasi: Tidak semua guru memiliki pemahaman yang

⁸ Maria Rosariona Padmakrisya, Wardani Rahayu, and Meiliasari, "Systematic Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 2 (June 1, 2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jpp/article/view/1699>.

⁹ K. Andajani, "Modul Pembelajaran Berdiferensiasi" (Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2022).

¹⁰ Khoirurrijal et al., *Pengembangann Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

¹¹ Izzatunnisa et al., "Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024).

mendalam tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam merancang modul yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa yang beragam; 2) Keterbatasan Sumber Daya: Modul ajar berdiferensiasi membutuhkan sumber daya yang cukup, baik itu dalam bentuk materi ajar yang bervariasi, teknologi pendukung, maupun alat evaluasi yang lebih spesifik. Keterbatasan sumber daya di sekolah dapat menjadi kendala dalam penerapan yang efektif; 3) Beban Kerja Guru: Penyusunan modul ajar berdiferensiasi memerlukan waktu dan usaha tambahan. Guru harus melakukan asesmen awal terhadap kemampuan dan minat siswa, menyusun materi ajar yang berbeda untuk setiap kelompok siswa, serta membuat evaluasi yang variatif. Hal ini dapat menjadi beban bagi guru yang sudah memiliki banyak tugas administratif dan pengajaran; 3) Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembelajaran: Mengelola kelas dengan metode berdiferensiasi sering kali memerlukan waktu lebih banyak, terutama dalam pengelompokan siswa dan pelaksanaan strategi pengajaran yang berbeda dalam satu waktu. Guru mungkin mengalami kesulitan untuk menyesuaikan jadwal kurikulum dengan kebutuhan diferensiasi; 4) Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan: Meski workshop dan pelatihan sudah dilaksanakan, tidak semua guru mendapatkan pendampingan yang cukup setelahnya. Kurangnya dukungan berkelanjutan membuat guru mungkin kesulitan untuk menerapkan hasil workshop secara konsisten dan efektif; 5) Variasi Kemampuan Siswa yang Terlalu Lebar: Di SMK, siswa memiliki latar belakang kemampuan yang sangat beragam. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan yang sangat tinggi, sementara yang lain masih berada pada tingkat dasar. Mengatasi variasi yang terlalu besar ini sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam menyusun modul yang efektif untuk semua siswa; 6) Kesulitan dalam Evaluasi Hasil Belajar: Pembelajaran berdiferensiasi juga menuntut adanya metode evaluasi yang berbeda untuk setiap kelompok siswa. Menyusun alat evaluasi yang dapat mengukur pencapaian setiap siswa secara adil dan akurat sering kali menjadi tantangan tersendiri; 7) Motivasi dan Keterlibatan Siswa: Tidak semua siswa mungkin merespons pembelajaran berdiferensiasi dengan baik. Beberapa siswa dengan motivasi rendah atau yang tidak terbiasa dengan metode ini mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Pendidikan memiliki peranan penting bagi perkembangan setiap individu. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak masyarakat yang maju, damai dan mengarah kepada sifat-sifat yang konstruktif.¹² Kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu; 1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penilaian lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, 2) UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meng-upgrade mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. Asesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter. 4) RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti

¹² Dwi Putriana Naibaho, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 2 (January 31, 2023), <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>.

format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah 3 komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. RPP kini terkenal dengan modul ajar.^{13,14}

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada Dewan Guru sekolah SMK IPTEK 6 Kota Tangerang Selatan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

1. Koordinasi dan Diskusi Awal. Melakukan pertemuan dengan pihak sekolah dan guru-guru SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan untuk membahas tujuan, sasaran, dan urgensi pendampingan penyusunan modul ajar berdiferensiasi. panduan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai perbedaan kemampuan, kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa dalam satu kelas. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, sehingga semua siswa bisa mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, dilakukan survei awal untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan guru terkait pembelajaran berdiferensiasi serta kendala yang mereka hadapi.
2. Penyusunan Materi dan Modul Pendampingan. Menyusun materi pelatihan yang mencakup teori dan praktik penyusunan modul ajar berdiferensiasi, Praktik penyusunan modul ajar melibatkan langkah-langkah sistematis untuk merancang panduan pembelajaran yang membantu guru dalam mengajar secara terstruktur dan efektif. Modul ajar berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran termasuk metode yang relevan, teknik evaluasi, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Modul pendampingan juga disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan kebutuhan siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Pelatihan dan Workshop Penyusunan Modul. Kegiatan diawali dengan pelatihan teori tentang pembelajaran berdiferensiasi, diikuti oleh workshop interaktif di mana guru-guru akan dipandu menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Workshop ini mencakup praktik langsung penyusunan modul yang berfokus pada variasi gaya belajar, perbedaan kemampuan siswa, dan pembelajaran berbasis proyek.
2. Pendampingan Langsung. Setelah workshop, guru akan didampingi secara langsung dalam penerapan modul ajar berdiferensiasi di kelas. Pendampingan ini mencakup monitoring pelaksanaan

¹³ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022).

¹⁴ Faridahtul Jannah and Thooriq Irtifa' Fathuddi, "Penerapan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik," *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (April 30, 2023), <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2099>.

modul dan evaluasi efektivitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru juga akan menerima umpan balik secara berkala untuk penyempurnaan modul.

3. Diskusi dan Evaluasi Berkala. Pertemuan rutin diadakan untuk mendiskusikan kemajuan dan tantangan yang dihadapi guru dalam menyusun dan menerapkan modul ajar berdiferensiasi. Guru juga diminta untuk berbagi pengalaman dan solusi yang ditemukan selama proses pendampingan.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Evaluasi Hasil. Dilakukan evaluasi terhadap hasil penerapan modul ajar berdiferensiasi, baik dari perspektif guru maupun siswa. Penilaian ini mencakup pengamatan kelas, wawancara, dan kuesioner untuk mengukur efektivitas modul serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.
2. Rekomendasi dan penyempurnaan modul langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ajar setelah dievaluasi berdasarkan implementasi di lapangan. Lakukan evaluasi menyeluruh terhadap modul setelah digunakan dalam pembelajaran. Gunakan umpan balik dari siswa, hasil penilaian, dan pengamatan selama proses pembelajaran untuk menilai seberapa efektif modul tersebut. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul ajar efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan perbaikan dan penyempurnaan modul ajar yang telah disusun. Guru-guru diharapkan dapat terus menerapkan modul yang lebih efektif di masa mendatang. Tim pengabdian juga akan memberikan rekomendasi terkait pengembangan lebih lanjut dan pembelajaran berdiferensiasi yang lebih inovatif dan modul ajar disesuaikan dengan kemampuan siswa yang beragam. Modul yang terlalu sulit atau terlalu mudah bisa membuat siswa kehilangan motivasi
3. Publikasi dan Penyebarluasan Hasil Pengabdian kepada masyarakat. Hasil dari kegiatan pendampingan akan dipublikasikan dalam bentuk laporan, artikel ilmiah, atau presentasi di forum pendidikan untuk menyebarkan praktik baik yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan PKM dilaksanakan menggunakan Aula SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara tatap muka dan seminar langsung menggunakan power point dan proyektor sebagai media penyampaian materi PKM. Adapun detail kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan Registrasi Peserta Kegiatan PKM
 - a. Kegiatan dimulai dengan persiapan yang matang, termasuk penyusunan jadwal, persiapan materi workshop, dan persiapan fasilitas.
 - b. Peserta yang terdiri dari guru-guru SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan mendaftar dan menjalani proses registrasi.
 - c. Registrasi ini memastikan semua peserta terdata dengan baik dan mengetahui agenda kegiatan yang akan dilaksanakan.
2. Pembukaan Kegiatan PKM

- a. Kegiatan PKM dibuka secara resmi oleh perwakilan dari SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan, yang biasanya melibatkan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah.
 - b. Dalam pembukaan, perwakilan sekolah menyampaikan pentingnya kegiatan ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan modul ajar berdiferensiasi.
 - c. Sambutan juga menekankan dukungan penuh dari pihak sekolah terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih relevan dan adaptif sesuai kebutuhan siswa.
3. Diskusi Tanya Jawab
- a. Sesi diskusi dan tanya jawab menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan ini, di mana para guru dapat aktif bertanya dan berdiskusi dengan para pemateri.
 - b. Guru diberikan kesempatan untuk mendalami lebih jauh konsep pembelajaran berdiferensiasi, teknik penyusunan modul ajar, serta berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam implementasi di kelas.
 - c. Diskusi ini memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, kesulitan, serta solusi yang telah mereka coba dalam pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 1. Proses Pembukaan Kegiatan PKM Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan



Gambar 2. Proses pelaksanaan Sosialisasi Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan

4. Penutup

Setelah melalui serangkaian kegiatan, kegiatan PKM ditutup dengan evaluasi pencapaian yang telah dilakukan:

- a. Tercapainya Tujuan: Tujuan dari kegiatan ini, yakni meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi, dapat tercapai dengan baik. Guru merasa lebih siap dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.
- b. Tercapainya Sasaran: Sasaran utama kegiatan ini adalah guru SMK IPTEK yang menjadi peserta workshop. Berdasarkan hasil evaluasi, para guru merespons positif materi yang disampaikan dan merasa kegiatan ini relevan dengan kondisi kelas mereka.
- c. Tercapainya Target: Target peningkatan kapasitas guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi juga berhasil dicapai, dengan beberapa guru mampu membuat rancangan modul ajar yang lebih interaktif dan adaptif sesuai dengan karakteristik siswa di kelas mereka.
- d. Tercapainya Manfaat: Manfaat langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SMK IPTEK. Modul ajar yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa ke depannya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar, mencapai tujuan yang diinginkan, dan memberikan dampak positif bagi para peserta, yaitu guru-guru di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan.

Pembahasan

Memperhatikan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka dalam hal ini tim PKM bermaksud untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengangkat rumusan masalah “Bagaimana Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi yang dapat Meningkatkan Kualitas Belajar dan Hasil Belajar” dengan rumusan masalah serta pembahasannya sebagai berikut:

1. Pentingnya Modul Ajar Berdiferensiasi dalam Proses Pembelajaran¹⁵
 - a. Modul ajar berdiferensiasi dirancang untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan alat evaluasi sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda.
 - b. Berdasarkan teori pembelajaran berdiferensiasi, modul ini akan membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar.
 - c. Diferensiasi pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan siswa.

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Ibn Abdi Robbih and Tri Sudarwanto, “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Perilaku Konsumen Kelas X Bisnis Digital Smks Ketintang Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)* 12, no. 3 (2024).

2. Langkah-langkah Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi

- a. Analisis Kebutuhan Siswa: Langkah awal adalah memahami profil siswa, seperti gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), minat, dan tingkat kemampuan akademik mereka. Ini dapat dilakukan melalui observasi, kuesioner, atau asesmen diagnostik.
- b. Penyesuaian Materi Pembelajaran: Berdasarkan analisis kebutuhan, materi yang diajarkan disesuaikan agar relevan dengan minat dan tingkat pemahaman siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.
- c. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Beragam: Guru dapat menggunakan pendekatan yang berbeda-beda dalam mengajar, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis teknologi untuk mengakomodasi kebutuhan siswa.
- d. Pengembangan Alat Evaluasi: Evaluasi pembelajaran juga disesuaikan, baik dalam bentuk tugas, kuis, atau tes yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Evaluasi formatif dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa.

3. Manfaat Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi

- a. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa membuat mereka lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif karena materi dan metode pengajaran telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan sesuai dengan potensi mereka cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- c. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa: Dengan pendekatan yang sesuai, siswa yang sebelumnya mungkin merasa kesulitan atau kurang termotivasi akan lebih mudah memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada hasil belajarnya.

4. Peran Guru dalam Implementasi Modul Ajar Berdiferensiasi

- a. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan selama proses pembelajaran. Guru juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Pelatihan guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengadaptasi pengajaran mereka berdasarkan prinsip-prinsip diferensiasi.

5. Tantangan dalam Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi

- a. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam menyiapkan modul ajar yang berbeda-beda untuk berbagai kelompok siswa.
- b. Tantangan lainnya adalah kebutuhan untuk melatih guru secara berkelanjutan agar mereka memiliki pemahaman mendalam tentang pembelajaran berdiferensiasi dan cara penerapannya secara efektif di kelas.

6. Dukungan dan Kerjasama untuk Mewujudkan Modul Ajar Berdiferensiasi

- a. Kerjasama antara sekolah, guru, pemerintah, dan tim PKM diperlukan untuk menyediakan sumber daya tambahan seperti akses ke bahan ajar yang variatif, teknologi pembelajaran, dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi.
- b. Sesi pendampingan dan mentoring secara berkala juga dibutuhkan agar guru mendapatkan bimbingan yang tepat dalam mengimplementasikan metode ini.

KESIMPULAN

Penyusunan modul ajar berdiferensiasi dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Modul ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya masing-masing, menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan. Dengan pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan yang tepat, guru diharapkan mampu menerapkan modul ajar ini secara optimal, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi siswa dan sekolah secara keseluruhan.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Guna Meningkatkan Kualitas dan Hasil Belajar di SMK IPTEK Kota Tangerang Selatan”, telah teridentifikasi bahwa penyusunan modul ajar berdiferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Guru yang dilibatkan dalam kegiatan ini mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dan telah dibekali keterampilan untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, K. “Modul Pembelajaran Berdiferensiasi.” Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru, 2022.
- Bunayamin. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta Selatan: UPT Uhamka Press, 2021.
- Izzatunnisa, Amini, Chalijah Adha, Saidatul Fadilla Nasution, and Muhammad Fathoni. “Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024).
- Jannah, Faridahtul, and Thooriq Irtifa' Fathuddi. “Penerapan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka II UPT SD Negeri 323 Gresik.” *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (April 30, 2023). <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2099>.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Muin Abdul, Tajeri, Ali Fakhrudin, Hamdani, and Suprapno. *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- L, Idrus. “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran.” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019).
- M, E. Nurzaman A. *Pendidikan dan Profesi Keguruan dalam Membangun Sumber Daya Manusia (SDM)*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.
- Matlani, and Aan Yusuf Khunaifi. “Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019).

Lina Marlina, Neng Nurhemah, Akhirudin: Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berdiferensiasi Guna Meningkatkan Kualitas dan Hasil Belajar di SMK Iptek Kota Tangerang Selatan

Maulida, Utami. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Tarbawi* 5, no. 2 (2022).

Naibaho, Dwi Putriana. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 2 (January 31, 2023). <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1150>.

Padmakrisya, Maria Rosariona, Wardani Rahayu, and Meiliasari. "Systematic Literatur Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 2 (June 1, 2024). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpp/article/view/1699>.

Rangkuti, Afifa, and Rezeki Putra. "Implementasi Uu No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Ditinjau Dari Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Kasus Di Mas Jamat Delung Sekinel Kabupaten Aceh Tengah)." Medan: Universitas Islam Negeri, 2021.

Robbih, Muhammad Nashiruddin Ibn Abdi, and Tri Sudarwanto. "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Perilaku Konsumen Kelas X Bisnis Digital Smks Ketintang Surabaya." *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)* 12, no. 3 (2024).

Ryan, Joanna, and Jessica Bowman. "Teach Cognitive and Metacognitive Strategies to Support Learning and Independence." In *High Leverage Practices and Students with Extensive Support Needs*, by Robert Pennington, Melinda Ault, Ginevra Courtade, J. Matt Jameson, and Andrea Ruppert, 1st ed. New York: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003175735-15>.

Sujatmoko, Emmanuel. "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan." *Jurnal Konstitusi* 7, no. 1 (2010).